

PENUTUP

Dalam uraian penulis mulai dari bab I sampai bab IV bisa dilihat dengan jelas bahwa pandangan-pandangan eskatologi kaum dispensasionalisme menjadi satu isu eskatologi yang kontroversial. Pandangan-pandangan mereka umumnya tidak dapat dipertahankan, baik secara alkitabiah maupun secara hermeneutis. Dalam banyak hal pandangan-pandangan eskatologi kaum dispensasionalisme didasarkan hanya pada bagian-bagian kecil Alkitab yang tidak kuat untuk mendukung suatu pandangan teologi, sehingga pandangan itu menjadi rapuh dan tidak dapat dipertahankan secara alkitabiah. Kemudian, pandangan-pandangan mereka yang dibangun di atas dasar komitmen yang kuat terhadap penafsiran hurufiah terhadap semua bagian Alkitab, tidak dapat dipertanggung jawabkan secara hermeneutis (telah dijelaskan dalam bab IV).

Kalau dilihat dari latar belakang munculnya teologi dan prinsip penafsiran dispensasionalisme, akar kesalahan kaum dispensasionalisme adalah rasa trauma yang terlalu berlebihan terhadap situasi gereja yang mengabaikan kehidupan rohani dan terhadap metode-metode kritis Alkitab yang muncul pada saat itu. Sehingga demi mempertahankan *validitas* dan otoritas Alkitab, mereka membuat satu benteng yaitu dengan menerapkan metode penafsiran hurufiah atas Alkitab. Dalam hal ini dispensasionalisme sama dengan fundamentalisme, yaitu selalu mempertahankan ketidakbersalahan Alkitab (*inerrancy* Alkitab). Kesalahan dispensasionalisme adalah mengidentikkan penafsiran hurufiah terhadap semua bagian Alkitab dengan *validitas* dan otoritas Alkitab, sehingga mereka menyebut setiap metode di luar penafsiran hurufiah sebagai “liberal”.

Dispensasionalisme sudah saatnya merenungkan kembali dan menyadari bahwa pandangan-pandangan eskatologi mereka penuh dengan kontroversi. Dengan rendah hati kaum dispensasionalisme sebaiknya membuka diri terhadap pandangan-pandangan dan metode-metode penafsiran yang lain. Adalah benar bahwa tidak ada satu pun teologi dan sistem hermeneutika yang benar-benar obyektif atau seratus persen benar, tetapi setidaknya yang mau dicapai adalah teologi atau sistem hermeneutika yang mendekati kebenaran. Salah satu cara untuk mencapai hal itu adalah dengan mempelajari dan mempertimbangkan teologi dan sistem hermeneutika yang lain secara kritis dan selektif. Hal inilah yang tidak dilakukan oleh kaum dispensasionalisme.

Aplikasi praktis dari skripsi ini dalam kehidupan orang Kristen adalah memberikan satu pemahaman yang benar bahwa eskatologi (akhir jaman) bukan merupakan sesuatu yang mengerikan atau menakutkan. Konsep eskatologi kaum dispensasionalisme telah menanamkan pemahaman yang salah tentang akhir jaman dalam kehidupan orang Kristen, yaitu seolah-olah akhir jaman itu merupakan sesuatu yang mengerikan. Oleh karena itu banyak orang yang merasa takut menghadapi akhir jaman, misalnya takut tidak terangkat pada peristiwa pengangkatan. Padahal akhir jaman itu merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam iman Kristen. Untuk itu akhir seharusnya memberikan satu ketenangan (namun terus berjaga-jaga), kegembiraan dan kebahagiaan dalam menantikan akhir jaman untuk masuk ke dalam hidup yang kekal.

Akhirnya, pelajaran berharga yang bisa dipetik dalam skripsi ini adalah bahwa teologi yang kuat tidaklah didasarkan hanya dengan satu bagian dari Alkitab, apa lagi bagian itu meruntuhkan bagian Alkitab yang lain atau teologi yang lain yang lebih mendasar dari bagian tersebut. Selain itu menggunakan satu cara pendekatan atau

penafsiran untuk semua bagian Alkitab tidak dapat menghasilkan satu penafsiran dan teologi yang tepat. Dengan demikian apa yang dikatakan oleh Charles C. Ryrie bahwa satu prinsip penafsiran akan menghasilkan penafsiran dan sistem teologi yang tepat (seperti yang sudah dijelaskan dalam bab II) tidak dapat dicapai dalam sistem teologi dispensasionalisme, karena kaum dispensasionalisme mendekati seluruh bagian Alkitab dengan satu cara yaitu prinsip penafsiran hurufiah.